

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), yang dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga yang lebih serius. Di kalangan medis, penyakit ini menjadi perhatian besar karena banyak menyerang bayi dan balita. Untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, ISPA terus menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Penyakit ini menimbulkan gejala seperti batuk dan sesak napas dengan menyerang jaringan alveolar di paru-paru.(Sumiatin, 2023)

Organisme yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ISPA paling umum seperti infeksi virus dan bakteri. Sebagian besar Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) disebabkan oleh virus dan hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh bakteri.(Depisa, 2022)

Menurut (*World Health Organization*) menunjukkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena ISPA setiap tahunnya, dengan 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. ISPA merupakan salah satu penyebab paling seringnya masuk ke fasilitas kesehatan, khususnya layanan anak. (WHO, 2014)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Prevalensi ISPA di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) menurut provinsi tahun 2013 - 2018 bahwa

kejadian ISPA pada tahun 2013 sebanyak 25,0% kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebanyak 9,3% kasus. (Kemenkes, 2018). Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2018 angka presentase ISPA sebanyak 37.063 kasus yang menempati urutan ke 9 dari 34 Provinsi. Kota Padang pada tahun 2018 menempati urutan ke 13 dari 19 Kabupaten/Kota dengan jumlah penderita ISPA di kota Padang sebanyak 6.464 kasus (1,36%).(Riskesdas Sumatra Barat, 2018)

Salah satu dampak ISPA pada anak dalam jangka panjang yaitu dapat mengganggu perkembangan anak. ISPA dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak sebab infeksi kronik, Apabila dalam jangka panjang, dapat mengalami stunting serta jika terdapat infeksi di paru-paru dan tidak ditangani dengan baik maka akan berakibat fatal hingga kematian. (Saripudin, 2024)

Dari pengambilan data awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang didapatkan bahwa prevalensi pasien penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang pada tahun 2021 sebanyak 17 kasus, pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 184 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 152 kasus, pada tahun 2024 dari bulan januari dan februari didapat kasus sebanyak 26 kasus.

Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya ISPA yang berasal dari ibu atau keluarga dan faktor lingkungan rumah, faktor ibu yaitu pengetahuan dan 3 sikap, sedangkan faktor bayi diantaranya adalah status gizi dan pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA pada balita adalah status gizi yaitu dimana status gizi yang kurang merupakan hal yang memudahkan proses terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh pada balita. Balita dengan gizi

kurang akan lebih mudah terinfeksi ISPA bahkan serangannya akan lebih lama dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik karena sistem kekebalan tubuh yang kurang.(Nikita, 2021)

Tanda dan gejala dari penyakit ini biasanya akan muncul selama musim pancaroba yang disebabkan oleh peningkatan proses infeksi di udara. Salah satu gejala yang berkemungkinan muncul seperti sakit tenggorokan atau nyeri menelan, keluarnya cairan melalui hidung dan batuk kering atau berdahak, disertai penyakit yang diawali dengan suhu tubuh meningkat sekitar 38°C (Depisa, 2022)

Faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor individu anak, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin dan status imunisasi. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara, perilaku merokok, dan kepadatan hunian. Faktor perilaku, dimana apabila faktor perilaku merokok pencegahan dan penanggulangan, ISPA pada bayi, dan balita tidak dilakukan dengan benar maka akan menambah resiko terjadinya ISPA.(Hamdani, 2021)

Perawat merupakan peran penting dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA. Peran perawat dapat berupa memberikan pendidikan kesehatan membantu mengajarkan keluarga agar bisa menghindari faktor-faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya ibu sehingga dapat membantu mengurangi dampak *morbiditas* dan *mortalitas* ISPA. (Depisa, 2022)

Kebutuhan suatu pasien sebaiknya dipantau oleh keluarga pasien dengan menggunakan laporan perawat atau bila perlu melalui komunikasi langsung. Peran seorang ibu sangat penting bagi perawatan pada anak yang menderita penyakit ISPA. Adapun tugas ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada anaknya adalah ibu

harus mengenal atau menegetahui informasi mengenai penyakit ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan efek samping, perjalanan penyakit, kesulitan dan cara pengobatan serta benar-benar diperhatikan. Anak-anak selama sakit sehingga mereka dapat melakukan terapi sesegera mungkin dan sudah tahu cara mengobati dan cara menghentikan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).(Depisa, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelvira 2023 tentang asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang di ruang rawat inap anak didapatkan 7 orang anak yang masuk dengan diagnosa Bersihan jalan nafas tidak efektif b/d hipersekresi jalan nafas dengan memberikan tindakan pemberian terapi nebulizer untuk mengurangi penumpukan sekresi, gejala yang dirasakan oleh anak yaitu batuk sudah 2 minggu dan sputumnya tidak mau keluar, ibu pasien juga mengatakan terdengar suara tambahan pada saat anaknya bernafas, ibu pasien mengatakan anaknya pernah dirawat karena diagnosa yang sama. hasil pengkajian data objektif yang di dapatkan anak tampak batuk saat dilakukan pengkajian, terdapat suara nafas tambahan *ronchi*, anak tampak rewel dan gelisah, aktivitas semuanya dibantu oleh orang tua dan perawat.(Sugiarto, 2019)

Berdasarkan hasil survey awal wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang di ruang rawat inap Rasuna Said pada tanggal 15 Maret 2024 didapatkan hasil wawancara dengan 1 pasien Infeksi Saluran pernafasan Akut, ibu pasien mengatakan bahwa gejala yang di rasakan anaknya yaitu batuk-batuk disertai adanya sekret, pilek, demam disertai dengan sesak nafas, nyeri pada tenggorokan, hidung tersumbat dan susah tidur. Banyak dari orang tua sering menganggap batuk dan pilek sebagai penyakit yang biasa, Namun apabila sistem kekebalan tubuh pasien melemah dan

tidak segera di obati penyakit ini dapat menjadi serius hingga akan mengakibatkan fatal bagi pasien. Dari hasil Observasi pada status pasien didapatkan data tentang masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut yaitu Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Ansietas, Hipertermia, Resiko Infeksi dan Tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat diruangan salah satunya yaitu membantu pasien dalam menghadapi ketidaknyamanan akibat penumpukan sekresi.

Saat ini penyakit ISPA ini masih menjadi penyakit nomor 1 yang paling mudah tertular didunia serta tingginya angka kematian akibat penyakit ISPA maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di ruangan Rawat Inap Rasuna Said Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di ruangan Rawat Inap Rasuna Said Rumah Sakit Tk III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan secara langsung pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit Tk III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mampu memahami konsep Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

- b) Mampu memahami konsep Asuhan keperawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut.
- c) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- d) Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- e) Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- f) Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- g) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- h) Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024
- i) Mampu menganalisa asuhan keperawatan pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi penulis

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi penulis dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan masalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit Tk III Dr. Reksodiwiryo Padang.

1.4.2 Bagi Instalasi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi pengembangan Pendidikan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Tk III Dr. Reksodiwiryo Padang.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pelayanan penanganan pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Rumah Sakit Tk III Dr. Reksodiwiryo Padang.